

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan finansial biasanya dianggap sebagai tolok ukur kesehatan perusahaan, menurut (Sari, 2019) keberhasilan pemanfaatan aset dalam meningkatkan pendapatan bisnis biasanya ditunjukkan oleh kinerja keuangan UMKM, yang merupakan metrik subjektif. Jumlah karyawan, aset bersih, penjualan tahunan, dan laba tahunan semuanya merupakan indikator kinerja keuangan UMKM. Menurut (Sanjoyo et al., 2024), salah satu masalah yang sering dihadapi UMKM adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan pendanaan atau pinjaman modal, yang menghambat pertumbuhan UMKM secara signifikan. Akibatnya, UMKM sering kali kesulitan untuk mengembangkan usaha dan jaringan bisnis mereka karena kurangnya pendanaan. UMKM masih sering bergantung pada pembiayaan bank. Fintech Peer to Peer Lending dan Payment Gateway QRIS adalah teknologi yang muncul untuk mengatasi masalah tersebut dan diharapkan dapat membantu UMKM (Adetia, 2023).. Mengingat dampak signifikan Fintech Peer to Peer Lending dan Payment Gateway QRIS terhadap kinerja keuangan UMKM, fenomena ini menjadi semakin menarik untuk diteliti.

Teori Penerimaan dan Penggunaan Teknologi Terpadu (UTAUT), yang diciptakan oleh (Venkatesh, 2003), adalah teori utama yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan adopsi *Fintech P2P Lending* dan *Payment Gateway QRIS* oleh UMKM. UTAUT menjelaskan bahwa minat dan penggunaan teknologi dipengaruhi oleh ekspektasi kinerja, kemudahan penggunaan, serta kondisi pendukung. Dalam konteks UMKM, QRIS dan *P2P Lending* dipersepsikan sebagai teknologi yang dapat meningkatkan kinerja usaha, efisiensi transaksi, dan akses pembiayaan, sehingga relevan digunakan sebagai landasan teoritis dalam menganalisis pengaruh finansial teknologi terhadap kinerja keuangan UMKM.

Teknologi dan sistem keuangan digabungkan untuk menciptakan teknologi keuangan, atau fintech. Pinjaman antar individu (peer to peer lending), e-commerce, dan manajemen keuangan hanyalah beberapa platform yang mulai muncul di Indonesia pada tahun 2010. Sejumlah variabel, termasuk akses yang lebih besar ke pembiayaan, harga yang lebih rendah, bantuan pemerintah, dan perluasan akses internet, berkontribusi pada ekspansi ini. Pertumbuhan fintech dapat menguntungkan Indonesia di sejumlah bidang, terutama sektor keuangan dan ekonomi. Fintech, yang mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), sangat penting bagi kemajuan ekonomi Indonesia. Masyarakat dapat menggunakan sejumlah platform fintech, salah satunya memperluas dan menyederhanakan akses pasar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia, berkat teknologi yang semakin maju dan ekspansi industri fintech yang pesat.(Fandiyanto et al., 2024).

Meskipun fintech semakin terintegrasi ke dalam operasional sehari-hari, banyak UMKM masih belum mampu memanfaatkannya secara maksimal. Banyak situs e-commerce, seperti Grab dan Shopee, telah mengadopsi teknik pembayaran tidak langsung (online) ini (Nurfuadi, 2025). Menurut (Salsabilla et al., 2025) Pembayaran online semakin sering digunakan oleh berbagai bisnis, termasuk UMKM, selain platform e-commerce. OVO, GOPAY, dan DANA adalah platform yang umum digunakan untuk pembayaran tidak langsung

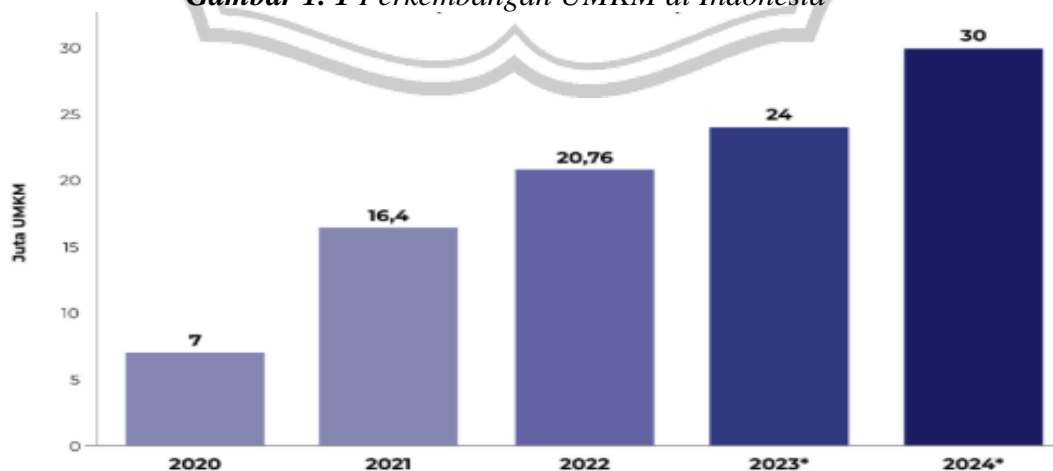
(online). Salah satu jenis fintech yang dikenal sebagai payment gateway adalah opsi pembayaran online ini. Namun, UMKM belum memanfaatkan payment gateway QRIS ini secara optimal.

Layanan pinjaman peer to peer lending dan pembayaran QRIS saat ini berkembang pesat, sehingga mudah diakses oleh orang-orang yang sebelumnya kesulitan mendapatkan pinjaman dan menawarkan pilihan pembayaran yang lebih sederhana. Selain itu, sektor ini memberikan kesempatan kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk mendapatkan modal dan metode pembayaran sederhana yang mereka butuhkan untuk berkembang. Pinjaman peer to peer lending juga menyediakan pinjaman dengan berbagai syarat dan ketentuan bagi mereka yang membutuhkan dana untuk usaha mereka (Andaiyani et al., 2020). Dari segi pendanaan, UMKM kini dapat menerima pembiayaan modal dari berbagai platform pinjaman fintech di Indonesia melalui metode yang lebih sederhana daripada proses perbankan. Fintech memberikan banyak peluang bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan aktivitas ekonomi secara lebih sukses dan ekonomis.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan bagian penting dari perekonomian Indonesia dan cara untuk mempercepat pembangunan daerah. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan penyerap lapangan kerja yang penting, sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Selain itu, UMKM sangat tangguh terhadap perubahan ekonomi (Lubis, 2021). Badan Pusat Statistik (BPS) mengklaim bahwa setelah krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1998, jumlah UMKM justru meningkat dan tidak menurun.

UMKM atau usaha mikro, kecil, dan menengah, sangat penting bagi perekonomian Indonesia. UMKM menciptakan lapangan pekerjaan bagi jutaan orang. Selain memberikan kontribusi yang besar terhadap PDB usaha yang sukses dan memenuhi persyaratan usaha mikro, dan dimiliki oleh perorangan atau organisasi disebut sebagai UMKM. Lebih tepatnya, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM yang mengatur definisi UMKM. Undang-undang ini membagi UMKM menjadi tiga kategori: usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah (Sinaga et al., 2024).

Gambar 1. 1 Perkembangan UMKM di Indonesia



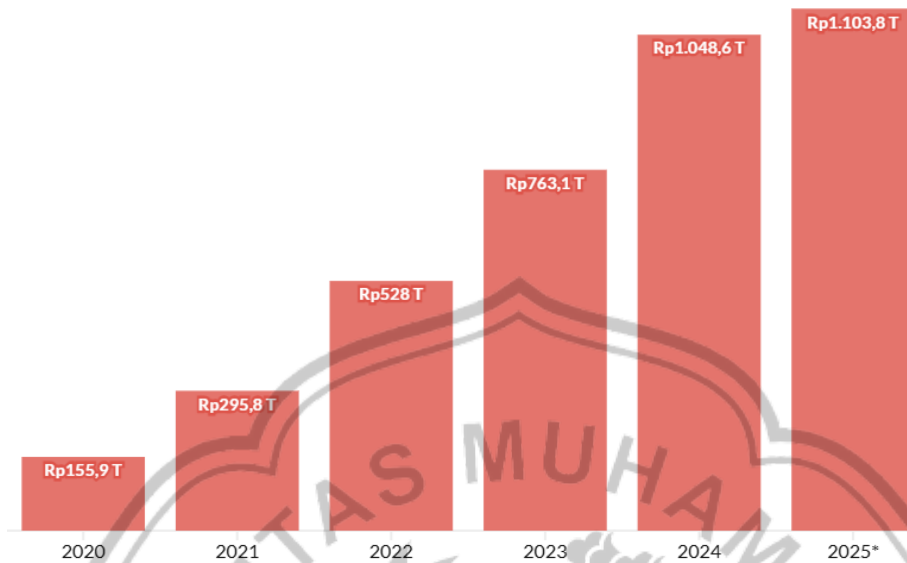
Sumber: *kadin.id*

Dari Gambar 1.1 perkembangan UMKM di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024 ditandai dengan akselerasi digital yang masif dan berkelanjutan. Diagram tersebut secara spesifik menunjukkan pertumbuhan jumlah UMKM yang telah terhubung ke ekosistem digital (*onboarding*), melampaui target yang ditetapkan. Pada tahun 2020, jumlah UMKM digital tercatat sebanyak 7 juta unit. Angka ini melonjak tajam lebih dari dua kali lipat pada tahun 2021 menjadi 16,4 juta unit. Pada tahun 2022, jumlah UMKM digital meningkat menjadi 20,76 juta. Peningkatan ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan lagi sekadar respons darurat, melainkan telah menjadi strategi pertumbuhan permanen. Puncak dari upaya ini adalah proyeksi pada tahun 2024 yang menargetkan tercapainya 30 juta UMKM terdigitalisasi.

Di tengah pertumbuhan tersebut, kinerja keuangan UMKM menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan bisnis. Kinerja merupakan perilaku manusia dalam suatu organisasi yang memenuhi standar kinerja yang ditetapkan untuk mencapai hasil yang diinginkan, baik secara kuantitas maupun kualitas (Wattiheluw, 2019). Menurut (Aribawa et al., 2016), kinerja merupakan keberhasilan suatu organisasi yang mewujudkan sasaran yang strategis dan telah ditetapkan sebelumnya dengan perilaku yang akan diharapkan oleh suatu organisasi tersebut. Kinerja yaitu aktivitas manajemen yang menunjukkan hasil sejauh mana perolehan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk meraih pencapaian seseorang. Apabila tidak sesuai dengan standar kinerja, penilaian akan memberi peluang untuk melihat mengembangkan dan kemajuan rencana memperbaiki kinerja (Farikah & Masnita, 2025). Kinerja keuangan UMKM sering digunakan sebagai indikator subjektif tentang seberapa baik pemanfaatan aset meningkatkan pendapatan. Jumlah karyawan, aset bersih, penjualan tahunan, dan laba tahunan semuanya merupakan indikator kinerja keuangan UMKM.. Meskipun adanya dukungan dari pemerintah dan peningkatan jumlah UMKM yang signifikan, perkembangan mereka belum sesuai dengan kenyataan. Pelaku UMKM masih menghadapi berbagai isu dan tantangan. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan kualitas yang tidak merata, kinerja keuangan UMKM yang tidak efisien, kesulitan pemasaran, keterbatasan modal finansial, keterbatasan sumber daya manusia, permasalahan bahan baku, dan penguasaan teknologi yang rendah dan akses ke lembaga keuangan, terutama pembiayaan perbankan, juga menjadi hambatan bagi perkembangan UMKM (Paramita, 2023).

Oleh karena itu, penggunaan teknologi merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan UMKM, khususnya yang menghadapi masalah terkait bahan baku, pemasaran, modal keuangan, sumber daya manusia, keahlian teknologi yang rendah, dan akses ke lembaga keuangan. Gaya hidup saat ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, termasuk pertumbuhan bisnis berbasis teknologi. Model bisnis baru yang kini dikenal sebagai teknologi keuangan telah muncul sebagai hasil dari pergeseran lingkungan ini (Nurbaiti, 2020). *Fintech Peer to Peer Lending* dan *Payment Gateway QRIS* adalah dua contoh layanan keuangan berbasis perangkat lunak yang menggunakan *smartphone* dan teknologi sejenis lainnya. Pada akhirnya, penggunaan berbagai layanan dan produk keuangan dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan sistem kinerja keuangan yang berkembang secara stabil dan berkelanjutan, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Gambar 1. 2 Akumulasi Penyaluran Pinjaman Fintech Peer to Peer Lending di Indonesia dari tahun 2020 - 2025



Sumber: <https://id.techinasia.com/data-lengkap-fintech-p2p-lending-indonesia>

Berdasarkan grafik total penyaluran pinjaman peer to peer lending di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2025, jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat lebih dari tujuh kali lipat dalam lima tahun, dari Rp 155,9 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp 1.103,8 triliun pada tahun 2025. Pertumbuhan tercepat terlihat dari tahun 2022 Rp528 T ke 2024 Rp1.048,6 T, yang menunjukkan adopsi masif dan peran vital Fintech P2P sebagai alternatif pembiayaan utama yang semakin diterima oleh masyarakat dan pelaku usaha. Tren ini menegaskan percepatan inklusi keuangan digital di Indonesia. Fintech P2P telah menjadi solusi utama inklusi keuangan, berhasil dalam menyalurkan modal dalam jumlah besar dan cepat kepada jutaan UMKM yang sebelumnya sulit diakses oleh perbankan konvensional, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi UMKM secara keseluruhan.

Platform pinjaman peer to peer lending memfasilitasi komunikasi yang mudah antara pemberi pinjaman dan peminjam. Jumlah pinjaman dan jangka waktu disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan peminjam, dan setiap permohonan pinjaman dievaluasi berdasarkan kelayakan kredit. Syarat dan ketentuan setiap platform fintech menentukan suku bunga, dan keamanan adalah hal yang sangat penting. Teknologi pinjaman peer to peer lending telah secara drastis mengubah cara konsumen memperoleh pinjaman dan layanan keuangan. Bagi orang-orang yang sebelumnya tidak dapat mengakses lembaga keuangan tradisional, fintech telah muncul sebagai pilihan.

Pembayaran berbasis QRIS merupakan bagian penting dari sistem pembayaran Indonesia dan telah berperan penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan keuangan digital, di samping munculnya fintech peer to peer lending, atau pinjaman online, untuk mengatasi masalah kinerja keuangan. Platform ini diciptakan oleh Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia dan Bank Indonesia. Menurut (Sholihah & Nurhapsari, 2023) meskipun QRIS sudah tersedia cukup luas, tetapi tidak semua pelaku UMKM menggunakannya secara optimal. Sebagian pelaku usaha hanya menyediakan QRIS sebagai pelengkap, namun transaksi masih didominasi oleh pembayaran tunai. Banyak pelaku UMKM yang sudah memiliki QRIS namun

belum memahami fitur dan manfaatnya secara menyeluruh, seperti pencatatan transaksi otomatis, rekonsiliasi, dan kemudahan monitoring keuangan. Sebagian UMKM masih memiliki persepsi bahwa penggunaan QRIS menimbulkan biaya tambahan (MDR) yang dianggap memberatkan, sehingga memengaruhi minat dan intensitas penggunaan QRIS. QRIS berfungsi sebagai sistem pembayaran standar QR code yang dapat menyederhanakan transaksi digital. Mulai 1 Januari 2020, Bank Indonesia mengamanatkan seluruh penyedia layanan pembayaran non-tunai untuk mengadopsi QRIS, sehingga berkontribusi terhadap kemudahan dan kenyamanan bertransaksi digital (Ghana & Indiani, 2023). Penerapan *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS) telah menjadi praktik yang bermanfaat dalam menyederhanakan transaksi non-tunai, sehingga memberikan keuntungan bagi penjual dan pembeli. Bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pemanfaatan QRIS dapat berpotensi meningkatkan efisiensi operasional dan mendorong pertumbuhan bisnis (Adetia, 2023).

QRIS telah diadopsi oleh 20,6 juta pengguna hingga saat ini. Dari jumlah tersebut, 19,3 juta *merchant* telah menggunakan QRIS, hampir 90% diantaranya ialah UMKM. Karenanya, sebanyak 65 juta UMKM diharapkan bisa tercover oleh QRIS. Seiring bertambahnya jumlah pengguna, nominal transaksi QRIS juga meningkat signifikan, yakni meningkat 283% tahun ke tahun pada Mei 2022 (Sholihah & Nurhapsari, 2023). Ini menunjukkan bahwa ekonomi digital tidak hanya didominasi oleh kelompok masyarakat kelas menengah ke atas.

Penelitian ini berfokus pada UMKM di Kecamatan Summersari, Jember. Pemilihan lokasi ini sangat relevan karena Kecamatan Summersari merupakan salah satu tempat pelaku UMKM terbanyak di Kabupaten Jember, dengan konsentrasi UMKM yang sangat tinggi dan beragam. Dinamika ekonomi yang padat di wilayah ini menciptakan kebutuhan yang besar akan akses permodalan dan sistem pembayaran yang efisien. Oleh karena itu, Kecamatan Summersari dapat menjadi representasi yang ideal untuk mengkaji fenomena adopsi *Fintech Peer to Peer Lending* dan *Payment Gateway Qris* di kalangan UMKM, di mana mereka memiliki potensi yang lebih besar untuk menjadi pengguna aktif teknologi finansial.

Tabel 1. 1 Jumlah UMKM di Kecamatan Kab. Jember Tahun 2024

No.	Kecamatan	PLKUMKM	Persentase (%)
1	Kencong	4474	2.61
2	Gumukmas	4923	2.88
3	Puger	10600	6.20
4	Wuluhan	7809	4.57
5	Ambulu	6939	4.06
6	Tempurejo	3796	2.22
7	Silo	6701	3.92
8	Mayang	3638	2.13
9	Mumbulsari	3335	1.96
10	Jenggawah	6736	3.94
11	Ajung	4230	2.47
12	Rambipuji	5889	3.44
13	Balung	6418	3.75
14	Umbulsari	3331	1.98

15	Semboro	3257	1.90
16	Jombang	2919	1.71
17	Sumberbaru	3416	2.00
18	Tanggul	6539	3.82
19	Bangsalsari	9232	5.40
20	Panti	2481	1.45
21	Sukorambi	2480	1.45
22	Arjasa	3208	1.88
23	Pakusari	2897	1.69
24	Kalisat	6627	3.87
25	Ledokombo	3745	2.19
26	Sumberjambe	3992	2.33
27	Sukowono	5369	3.14
28	Jelbuk	2343	1.37
29	Kaliwates	10830	6.33
30	Sumbersari	13339	7.80
31	Patrang	9539	5.58
	Total	171032	100.00

Sumber: <https://diskopum.jemberkab.go.id/pages/data-koperasi-dan-umkm>

Data Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Kabupaten Jember Desember 2024 mencapai 171.032 pelaku usaha. Kecamatan Summersari menjadi wilayah dengan jumlah pelaku UMKM tertinggi, yaitu 13.339 unit, yang menggambarkan bahwa tingginya aktivitas ekonomi sekaligus intensitas persaingan usaha dibandingkan kecamatan lainnya. Sebagai pusat pendidikan, Summersari memiliki potensi pasar yang besar dan berkelanjutan. Namun, tingginya jumlah pelaku usaha tidak serta-merta diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan UMKM, karena persaingan yang ketat menuntut efisiensi pengelolaan usaha dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Dalam konteks tersebut, pemanfaatan teknologi keuangan digital seperti QRIS dan *peer to peer lending* menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan efisiensi transaksi dan akses pembiayaan UMKM. Namun, pemanfaatannya belum optimal, sehingga penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh penggunaan QRIS dan *peer to peer lending* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Summersari, Jember.

Penelitian sebelumnya mengenai *Fintech Peer to Peer Lending* dan *Payment Gateway* QRIS menunjukkan adanya inkonsistensi temuan empiris. (Dianita Annisa Putri, Ni Nyoman Yuliati, 2024) menyatakan bahwa *P2P Lending* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, sementara penelitian lain seperti (Paramita, 2023) serta (Nita Octaviana, S Hermuningsih, 2023) justru menemukan pengaruh positif dan signifikan. Pada sisi lain, penelitian mengenai *Payment Gateway* QRIS konsisten menunjukkan peningkatan efisiensi dan kinerja UMKM, namun belum menguraikan pengaruhnya secara mendalam terhadap indikator kinerja keuangan seperti aset, omzet, dan laba bersih. Selain itu, belum terdapat penelitian yang menguji kedua instrumen *fintech* tersebut secara simultan, padahal secara konseptual keduanya berpotensi memberikan dampak komplementer melalui penyediaan akses permodalan dan efisiensi transaksi digital. Selama ini, tidak ada penelitian yang menempatkan UMKM

Kecamatan Sumbersari dengan konsentrasi UMKM tertinggi di Jember sebagai konteks analisis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji pengaruh *Fintech Peer to Peer Lending* dan *Payment Gateway QRIS* secara simultan, terhadap kinerja keuangan UMKM dalam konteks geografis yang belum pernah dikaji sebelumnya.

Hal ini akan menjadi isu penting dalam pengembangan UMKM dan pemanfaatan *Fintech Peer to Peer Lending* dan *Payment Gateway QRIS* secara optimal. Meskipun UMKM sangat penting bagi perekonomian, UMKM terus menghadapi tantangan modal dan manajemen keuangan. Sumbersari, Jember, dijadikan lokasi fokus karena konsentrasi UMKM-nya yang tinggi, penelitian ini berupaya menjawab sejauh mana adopsi dan pemanfaatan *Fintech Peer to Peer Lending* dan *Payment Gateway QRIS* memengaruhi kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Sumbersari, Jember dan faktor-faktor apa yang paling krusial menentukan intensi UMKM untuk mengadopsi teknologi finansial tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak *Fintech Peer to Peer Lending* dan *Payment Gateway QRIS* terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kecamatan Sumbersari Jember, yang dilandasi oleh masalah mendasar UMKM yakni keterbatasan akses permodalan dan perlunya efisiensi transaksi digital. Secara parsial, P2P Lending diduga berpengaruh positif karena menyediakan solusi permodalan cepat (Juli & Maharani, 2024), sedangkan QRIS diduga berpengaruh positif karena meningkatkan efisiensi operasional, kemudahan transaksi, dan akurasi pencatatan yang berujung pada peningkatan kinerja (Hardiyanti & Santosa, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini juga menguji pengaruh simultan dari kombinasi kedua instrumen finansial digital tersebut, karena perpaduan solusi modal (P2P Lending) dan solusi transaksi (QRIS) diperkirakan memberikan dampak kolektif yang lebih kuat terhadap pertumbuhan aset, omset, dan laba bersih UMKM. Pelaku UMKM di Kecamatan Sumbersari masih sangat mengandalkan pembiayaan dari Dinas UKM dan Koperasi Jember. Meski secara jumlah UMKM di Kota Jember terus mengalami peningkatan dan juga penurunan akan tetapi bagaimana *Fintech Peer to Peer Lending* dan *Payment Gateway QRIS* dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan modal finansial dan permasalahan kinerja keuangan bagi UMKM di Kecamatan Sumbersari. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Fintech Peer to Peer Lending* berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Sumbersari, Jember?
2. Apakah *Payment Gateway Qris* berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Sumbersari, Jember?
3. Apakah *Fintech Peer to Peer Lending* dan *Payment Gateway Qris* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Sumbersari, Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan diatas, adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *Fintech Peer to Peer Lending* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Summersari, Jember.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Payment Gateway QRIS* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Summersari, Jember.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Fintech Peer to Peer Lending* dan *Payment Gateway QRIS* secara simultan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Summersari, Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah memperkaya literatur mengenai pembiayaan UMKM dan sistem pembayaran digital, khususnya dalam konteks *fintech Peer to Peer Lending* dan QRIS, serta dampaknya terhadap indikator kinerja keuangan seperti profitabilitas dan likuiditas. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi adaptasi UMKM terhadap inovasi teknologi finansial. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan model manajemen keuangan UMKM yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan bisnis digital. Serta menambah bukti empiris mengenai efektivitas dan implikasi adopsi *Peer to Peer Lending* dan QRIS bagi sektor UMKM di Kecamatan Summersari Jember.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan manfaat mengenai bagaimana penggunaan *P2P Lending* (sebagai sumber pembiayaan alternatif) dan QRIS (sebagai alat pembayaran digital) dapat secara konkret memengaruhi peningkatan omzet, efisiensi biaya, atau profitabilitas UMKM. Hasilnya dapat menjadi panduan praktis bagi para pelaku UMKM di Kecamatan Summersari Jember untuk membuat keputusan strategis terkait adopsi teknologi finansial ini. Mereka akan memahami manfaat yang dapat diperoleh dan bagaimana mengoptimalkan penggunaannya untuk perbaikan kinerja keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar data bagi pemerintah daerah Dinas Koperasi UMKM di Jember dalam merancang program atau kebijakan yang lebih tepat sasaran.